

# **Pengelolaan Komunikasi Mantan Narapidana dalam Berinteraksi dengan Masyarakat**

**Alma Lathifia Adzani, S. Rouli Manalu, Ph.D**

[almalathifia@gmail.com](mailto:almalathifia@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407  
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Setelah kebebasannya mantan narapidana akan menghadapi kesulitan untuk dapat kembali di masyarakat karena statusnya sebagai mantan narapidana. Stigma itu sendiri merupakan ciri negatif yang melekat pada diri seseorang yang diberikan oleh masyarakat. Stigma yang berkembang di masyarakat juga memunculkan perbedaan perlakuan atau diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat pada mantan narapidana. Oleh karena itu, mantan narapidana perlu untuk mengelola komunikasi agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan komunikasi mantan narapidana dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dalam mengatasi stigma. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Stigma Management Communication oleh Meisenbach. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang melibatkan delapan orang mantan narapidana yang masa penahanannya selama kurang lebih satu tahun dalam penjara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan jika setelah kebebasannya, mantan narapidana merasakan adanya stigma dan mengalami kesulitan akibat stigma yang melekat pada dirinya. Stigma yang dirasakan oleh informan membuat informan merasa rendah diri saat berinteraksi dengan masyarakat terutama yang dikenal dekat. Beberapa dari informan juga mengalami diskriminasi seperti pengacuan atau sikap tidak peduli saat berinteraksi, kesulitan pencarian kerja, hingga perbedaan di lingkungan lembaga sosial. Dampak dari sikap pengacuan yang diberikan masyarakat membuat informan hanya melakukan interaksi dengan masyarakat yang menunjukkan respon positif saat diajak berinteraksi. Selama melakukan interaksi dengan masyarakat informan mengatur caranya dalam berkomunikasi dan yang memulai terlebih dahulu saat berinteraksi. Selain itu, tiga dari delapan informan memilih untuk menarik diri dari lingkungan bermasyarakat karena merasa rendah diri terhadap statusnya sebagai mantan narapidana. Seluruh informan juga sepakat menyembunyikan status mantan narapidana saat berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengetahui perihal kondisinya. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi mantan narapidana juga mengalami hambatan semantic seperti pengulangan kata-kata dan ragu-ragu saat berbicara, serta hambatan psikologis karena adanya perbedaan status sebagai mantan narapidana.

Kata Kunci: Mantan Narapidana, Stigma, Pengelolaan Komunikasi, Diskriminasi

## **ABSTRACT**

Due to their ex-offender status, ex-offenders will have a tough time reintegrating into society once released. A person's stigma is a negative trait that society gives to them. Discrimination against ex-offenders in the community is partly a result of societal stigma. As a result, ex-offenders must master communication in order to reintegrate into society. The goal of this study was to look into how ex-offenders and their communities communicate in order to overcome stigma. This research is based on Meisenbach's stigma management communication theory. On eight ex-offenders who had served around a year in jail, the technique of gathering data in the form of in-depth interviews was applied in this study.

Interpretative Phenomenological Analysis is a qualitative study that uses a phenomenological approach and analytical methodologies (IPA). The findings revealed that ex-offenders felt stigmatized following their release and struggled as a result of the stigma. Whistleblowers' stigma makes them feel inadequate while dealing with the public, particularly those with whom they are known to be close. Whistleblowers have also faced prejudice in the form of mutual neglect or apathy, trouble getting stable work, and even social institution discrimination. The impact of community apathy, which leads to informants only interacting with communities that respond positively when they are encouraged to do so. When you interact with the whistleblower community, you establish a communication path and who starts interacting first. Furthermore, three out of every eight informants left society because they felt inferior to ex-convicts. When communicating with individuals who did not know their status, all whistleblowers pledged to keep ex-offenders' identities hidden. The freed inmates would face semantic barriers such as repeated speech and hesitancy in speaking, as well as psychological barriers due to their distinct social standing, during the process of dialogue and contact.

Keywords: Ex-offender, Stigma, Communication Management, Discrimination

## **PENDAHULUAN**

Narapidana yang telah menjalani hukumannya di penjara atau lapas dapat disebut sebagai mantan narapidana mengalami suatu kesulitan untuk dapat berinteraksi seperti sedia kala dengan masyarakat. Masalah komunikasi yang muncul saat mantan narapidana berkomunikasi seperti perbedaan latar belakang seorang mantan narapidana dengan masyarakat umum yang akhirnya memunculkan stigma didalam masyarakat. Perbedaan latar belakang itulah yang membuat mantan narapidana pada umumnya menjadi sulit untuk diterima di lingkungan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan, stigma yang berkembang dalam masyarakat mengenai mantan narapidana, yaitu mereka dianggap sebagai seorang yang telah melanggar norma yang berlaku sehingga dihukum atas perbuatannya. Oleh karena itu, identitas sebagai mantan narapidana yang ada pada

seseorang menjadi suatu aib bagi dirinya saat kembali di masyarakat.

Konsep stigma menurut KBBI adalah ciri negatif yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Menurut Goffman konsep stigma mengacu pada atribut yang sangat mendiskreditkan atau "tanda aib sosial" yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006: 610).

Stigma yang berkembang di masyarakat mengenai identitas mantan narapidana, yaitu jika mantan narapidana merupakan seseorang yang melakukan perbuatan kriminal dan dihukum dalam penjara karena perbuatannya. Stigma yang menempel pada diri mantan narapidana menjadi hambatan bagi mantan narapidana untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat setelah keluar dari lapas. Walaupun perbuatan mereka sudah

dipertanggungjawabkan secara hukum, masyarakat tetap menganggap salah apapun yang akan mereka perbuat. Berdasarkan penelitian yang berjudul *A Communication Guide For Ex-Offender* oleh Contreras (2018) mengatakan jika narapidana akan mengalami tingkat melek huruf lebih rendah, menderita tekanan emosional dan mental dari kehidupan penjara yang keras, dan menderita akibat dari perspektif publik. Faktor-faktor ini mengganggu kemampuan narapidana untuk berkomunikasi secara efektif.

Stigma, seperti yang didefinisikan oleh Goffman merupakan suatu atribut yang mendiskreditkan seseorang. Identitas sebagai seorang mantan narapidana yang melekat pada seseorang dapat memicu suatu proses yang menyebabkan pengucilan diri dengan orang lain di sekitarnya (Bernburg, 2019: 9). Identitas memiliki dampak yang luar biasa pada proses komunikasi. Identitas menjadi pembentuk seseorang mengenai bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan lingkungannya. Lingkungan menjadi faktor penting yang mempengaruhi pola komunikasi mantan narapidana yang kemudian akan mempengaruhi juga fungsi sosial dan emosional mantan narapidana. Sebutan mantan narapidana dianggap menyimpang oleh masyarakat yang berarti bahwa budaya arus utama telah melampirkan citra atau stereotip yang spesifik dan negatif pada label yang menyimpang (Link dan Phelan dalam Bernburg, 2019: 2). Dalam penelitian yang dilakukan oleh R Terry Furst dan Douglas N Evans yang berjudul *An Exploration of Stigma in The Lives of Sex Offenders and Heroin Abuser* pada tahun 2015 mengatakan jika stigma yang ada di masyarakat mengenai seseorang bukanlah atribut bawaan orang tersebut, melainkan stigma itu ada karena penyimpangan dari arus utama yang muncul dari bentuk khas dari interaksi sosial. Perilaku yang dahulu dilakukan mantan narapidana di lingkungan tempat tinggalnya tidak sesuai dengan

norma dan hukum yang telah berlaku, sehingga tindakan tersebut dianggap menyimpang dan harus mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut di penjara.

Berdasarkan penelitian *Reintegration Among High-Profile Ex-Offenders* oleh Liem dan Weggemans menyebutkan jika semua mantan narapidana dengan kasus kriminal berat, seperti teroris dan pemerkosa, mereka secara signifikan berjuang dalam hubungan keluarga, orang tua, pekerjaan, dan kemasyarakatan. Mereka sering muncul di mata publik dengan pandangan perlu pengawasan ketat, sehingga menghalangi mantan narapidana untuk membangun kembali hubungan yang dapat bertindak sebagai kontrol sosial. Pada penelitian ini menyebutkan alasan jika mantan narapidana dengan kasus berat seperti pelanggaran seks (terutama ketika anak-anak menjadi korban), tindakan terorisme, dan pembunuhan, kasus tersebut merusak persepsi masyarakat. Dengan lamanya masa tahanan mantan narapidana lebih cenderung kehilangan kontak sosial di masyarakat dan menjadi tersingkir dari kesempatan yang sah seperti pekerjaan dan pendidikan setelah dibebaskan. Akhirnya, masuknya kembali para pelaku ini membawa gelombang baru keresahan masyarakat, terutama terkait dengan ketakutan bahwa mereka akan melakukannya lagi.

Sejatinya, mantan narapidana memiliki harapan setelah keluar dari lapas untuk dapat kembali berbaur dengan masyarakat seperti sedia kala. Akan tetapi, stigma yang terdapat di masyarakat terkait dengan mereka akan melakukan kejahatannya lagi terus membayangi mantan narapidana hingga mengacaukan pengelolaan informasi pada diri mereka dan memutuskan untuk menarik diri dari masyarakat. Untuk menghindari stigmatisasi yang diberikan masyarakat, mantan narapidana juga memilih untuk menyembunyikan identitas mereka untuk mengurangi diskriminasi yang dilakukan

oleh masyarakat (Furst & Evans, 2015: 131). Berangkat dari penjelasan masalah tersebut, maka masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu bagaimana mantan narapidana mengelola komunikasi dengan masyarakat?

## KERANGKA TEORI

### **Teori Stigma Management Communication**

Teori *Stigma Management Communication* seperti yang dijelaskan oleh Meisenbach (2010) dalam penelitian yang berjudul *Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals Manage Moments of Stigmatized Identity*. Kebutuhan untuk melakukan manajemen stigma individu berasal dari berbagai hasil negatif terkait dengan stigma, seperti identitas sosial yang direndahkan, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengabaian. Dampak negatif stigma juga meliputi penurunan harga diri, prestasi akademik, dan kesehatan, termasuk peningkatan kecemasan, penurunan kapasitas memori dan bahkan penyakit berkelanjutan. Ketika individu berada pada lingkungan tersebut, maka akan ada beberapa pengaruh negatif yang diberikan, yaitu adanya sebuah keadaan untuk merendahkan orang lain, memiliki sebuah prasangka yang buruk terhadap individu lain, memiliki sebuah perasaan stereotip dikarenakan keadaan yang berbeda, melakukan diskriminasi dikarenakan perbedaan kondisi dan melakukan pengucilan terhadap individu lain. Hal tersebut akan selalu ditemukan oleh para individu ketika sudah berada pada lingkungan sosial yang terstigma (Meisenbach, 2010: 269).

Teori SMC menggabungkan argumen Smith (2007) bahwa pesan stigma biasanya menandai sesuatu sebagai terstigma, menciptakan label yang dapat dikenali untuknya, menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas kondisi tersebut,

dan mencatat seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut bagi yang ditandai dan lainnya. Pesan mungkin atau mungkin tidak secara eksplisit memberi label penerima sebagai perwujudan stigma, menciptakan pilihan penerima yang diteliti sebagai didiskreditkan atau didiskreditkan oleh pesan. Melalui teori SMC atau *Stigma Management Communication*, dikatakan bahwa terdapat sebuah pesan yang akan disampaikan agar dapat membentuk suatu identitas yang dapat menunjukkan individu yang akan mempertanggungjawabkan tindakan yang telah diputuskan. Berikut merupakan strategi komunikasi yang dilakukan untuk melakukan kerangka kerja pada manajemen stigma (Meisenbach, 2010: 276) :

- a. Menerima: Menerima Stigma dan Penerapannya pada Individu
- b. Menghindari: Menerima Stigma Ada, tetapi Menolakny Berlaku untuk Diri Sendiri
- c. Menghindari Tanggung Jawab dan Mengurangi Serangan: Menerima Stigma Berlaku untuk Diri Sendiri, tetapi Menantang Pemahaman Publik tentang Stigma
- d. Menolak: Menentang Opini Publik dan Menolak Stigma yang Berlaku

Maka dapat dilihat bahwa pada penggunaan strategi komunikasi stigma dapat memberikan sebuah pengaruh yang aktif dan juga pasif terhadap individu yang terlibat. Kategori aktif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pada individu yang berani untuk melawan, menolak serta membantah tuduhan yang diberikan kepada dirinya, sedangkan untuk kategori pasif adalah para individu yang tidak mampu untuk menolak dan menentang ataupun hanya menerima tuduhan yang diberikan serta menghindari stigma yang terjadi di dalam lingkungan. Penolakan akan tanggung jawab juga termasuk ke dalam kategori individu aktif (Meisenbach, 2010: 285).

## Stigma dan Diskriminasi

Masyarakat menetapkan cara-cara untuk mengkategorikan individu dengan atribut yang dirasa sesuai bagi anggota kelompok tertentu. Pengaturan sosial seperti itu diberikan masyarakat secara alami kepada individu lain dikarenakan atribut yang berbeda dan menjadikan identitas sosialnya (Goffman, 1963: 2). Stigma didapatkan seseorang dikarenakan mereka memiliki suatu atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Konsep stigma menurut Goffman mengacu pada atribut yang sangat mendiskreditkan atau “tanda aib sosial” yang akan menjadi fokus perhatian orang lain, sehingga mempersulitnya untuk dapat berinteraksi (dalam Turner, 2006: 610).

Menurut Crocker et al (1998: 505) jika seseorang yang terstigma diyakini memiliki atribut atau karakteristik yang menyimbolkan identitas sosial. Identitas tersebut direndahkan dalam konteks sosial tertentu. Jones et al (1984), menggunakan observasi Goffman (1963), menyatakan bahwa stigma terlihat sebagai hubungan antara atribut dan stereotip yang menghasilkan definisi stigma sebagai tanda yang menghubungkan seseorang dengan karakter yang tidak diinginkannya (Link & Phelan, 2001: 364-365). Atribut yang berbeda membuat mereka direndahkan oleh masyarakat seperti mendapatkan diskriminasi.

Menurut Goffman stigma muncul dalam masyarakat karena beberapa komponen bertemu. Yang pertama, orang membedakan dan melabeli perbedaan manusiawi. Yang kedua, kepercayaan budaya yang mendominasi mengaitkan orang-orang yang memiliki atribut dengan karakteristik yang tidak diinginkan dengan stereotip negatif. Yang ketiga, orang-orang diberi atribut berbeda ditempatkan dalam kategori berbeda seperti “kita” dari “mereka”. Yang keempat, orang yang memiliki atribut berbeda mengalami kehilangan status dan diskriminasi yang

mengacu pada hasil yang tidak seimbang. Stigmatisasi bergantung pada kekuatan ekonomi, sosial, dan politik yang mengidentifikasi perbedaan, membangun stereotip, membedakan orang yang diberi label ke dalam kategori yang berbeda, penolakan, pengucilan, dan diskriminasi (Link & Phelan, 2001: 367).

Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (dalam Saludung, 2019: 4) merupakan perlakuan membeda-bedakan pada individu atau kelompok lain. Berdasarkan suatu kondisi, umumnya karena karakteristik atau atribut unik yang dimiliki seseorang, menurut ras, agama, atau anggota kelas sosial. Tindakan diskriminasi cenderung dilakukan oleh mayoritas kelompok dalam suatu lingkungan. Diskriminasi dipengaruhi oleh banyak aspek seperti perbedaan etnis, agama, pendidikan, psikologi, dan latar belakang. Dapat dikatakan jika masyarakat sebagai kelompok dominan memaksa seseorang yang memiliki atribut berbeda untuk menerima sikap diskriminasi yang ditunjukkan pada mereka.

Terdapat dua komponen penting atribusi pada diskriminasi, yaitu penilaian bahwa perlakuan didasarkan pada identitas sosial atau keanggotaan kelompok dan penilaian bahwa perlakuan tidak adil atau tidak layak (Nelson, 2009: 90). Dapat diartikan jika, saat seseorang mempercayai jika dia telah diskriminasi, seseorang itu akan merasa jika ia pantas mendapatkan diskriminasi karena kondisinya.

Seperti yang sudah dijelaskan, seseorang yang distigmatisasi akan diremehkan, diabaikan, dan dikucilkan. Inzlicht & Good menjelaskan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan konsep diri yang akurat stabil, dan jelas, terutama dengan yang relevan dengan stereotip mengenai mereka. Anggota kelompok yang distigmatisasi, seperti orang pada umumnya, memprioritaskan tujuan yang paling ingin mereka capai dalam suatu situasi dan

bertindak dengan berbagai cara untuk mencapainya. Fokus pada perilaku yang diarahkan pada tujuan ini juga menekankan bahwa tidak ada satu pun respons yang "optimal" untuk mengatasi stigma (Levin & Laar, 2006: 2). Stigma dan diskriminasi yang sudah melekat di masyarakat sulit untuk dihilangkan.

### **Hambatan Komunikasi**

Komunikasi yang terjalin sesama manusia tidak akan selalu berjalan efektif, tidak efektifnya suatu komunikasi terjadi karena adanya hambatan. Gangguan atau hambatan dalam komunikasi dapat bersumber dari pengirim dan penerima, yaitu berupa pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan latar belakang serta bersumber dari pesan seperti menggunakan kata-kata yang ambigu atau tidak jelas (Liliweri, 2017: 69). Terdapat beberapa jenis hambatan bagi kelancaran proses komunikasi, yaitu:

1. Hambatan proses, hambatan ini bisa berarti pesan yang tidak tersampaikan atau belum jelas antara komunikator dan komunikan,
2. Hambatan fisik merupakan hambatan yang terjadi karena adanya keterbatasan dalam lingkungan fisik, seperti kondisi geografis, kebisingan, dan lainnya.
3. Hambatan semantik berkaitan dengan hambatan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang sesuai antara komunikator dan komunikan.
4. Hambatan psikologis berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural seseorang, pemaknaan dan penerimaan pesan, dan konteks hubungan atau status sosial seseorang dengan yang lain. Hambatan psikologis juga mencakup kondisi emosional seseorang (Liliweri, 2015: 459-461)

Pada penelitian ini hambatan komunikasi berhubungan dengan penelitian

ini adalah hambatan psikologis. Menurut Antos (2011) terdapat tiga konsep penting, yaitu yang pertama adalah bidang pengalaman meliputi latar belakang sosial-kultural orang perorangan atau kelompok dalam masyarakat yang mempengaruhi persepsi, sikap, nilai-nilai, bias, kebutuhan, dan harapan. Yang kedua adalah penyaringan, hambatan komunikasi terjadi karena penyaringan informasi yang dilakukan penerima yang memiliki kebutuhan dan kepentingan terhadap pesan yang didengar. Yang ketiga jarak psikologi seperti orang yang bersih tanpa catatan kriminal dan orang yang seorang mantan kriminal (Liliweri, 2017: 461).

### **Interaksi**

Interaksi secara umum dikaitkan dengan proses sosial yang melibatkan pertemuan tatap muka dimana orang bertindak dalam suatu hubungan. Interaksi dapat diartikan juga saling mempengaruhi. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga menghasilkan sistem dan institusi sosial dan aspek budaya. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia (Bungin, 2013: 55). Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi di situ.

Proses interaksi yang berlangsung didasarkan pada berbagai faktor, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi adalah imitasi yang dapat mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan nilai yang berlaku. Faktor sugesti terjadi ketika seseorang memberikan pendapat atau sikap darinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain, dari indentifikasilah kepribadian seseorang dapat dibentuk. Proses simpati adalah proses dimana seseorang merasa

tertarik pada orang lain (Soekanto, 2013: 58).

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian (Mulyana, 2019: 72). Interaksi juga melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Seperti kata-kata yang digunakan, ekspresi wajah, pergerakan atau kontak mata, dan postur tubuh dalam interaksi tatap muka maupun saat berkomunikasi melalui online. Melalui interaksi saat berkomunikasi memungkinkan seseorang untuk menunjukkan dirinya apa adanya. Keterampilan interaksi juga membantu meningkatkan komunikasi dalam berbagai bentuk, dari yang tampak obrolan ringan sederhana untuk wawancara kerja untuk pekerjaan seumur hidup. Keterampilan interaksi juga diperlukan supaya dapat berkomunikasi dengan lebih mudah, nyaman, dan efektif (De Vito, 2015).

Terdapat tujuh komponen dasar dalam merencanakan suatu interaksi saat berkomunikasi, yaitu

- a. Penciptaan pesan,
- b. Penciptaan makna,
- c. Pengaturan (*setting*),
- d. Peserta,
- e. Saluran,
- f. Kebisingan,
- g. Umpan balik, (Albert & Nayakama, 2019: 7-10).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif digunakan untuk menggali serta memahami makna individu atau kelompok

yang berkaitan dengan masalah sosial serta masalah lain (Creswell & Creswell, 2018: 41). Pandangan fenomenologi mencoba untuk memahami berbagai pengalaman hidup individu dari aspek kerangka berpikir maupun bertindak melalui interaksi dengan individu lain. Fenomenologi adalah suatu strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi esensi pada pengalaman individu mengenai suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018: 50). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan 8 orang mantan narapidana yang tinggal di wilayah Jawa Tengah dengan minimal masa tahanan dalam penjara selama 1 tahun.

Teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) berkomitmen untuk menguji bagaimana individu memahami pengalaman hidup yang dijalani. IPA juga mengakui bahwa akses pada pengalaman selalu bergantung pada apa yang informan ceritakan mengenai pengalaman, kemudian peneliti perlu menafsirkan catatan tersebut untuk dapat memahami pengalaman informan (Smith, 2009: 7).

1. Reading and Re-Reading,
2. Initial Noting,
3. Developing Emergent Themes,
4. Searching for Connections Across Emergent Themes,
5. Moving to the next case,
6. Looking for patterns across cases,

## **HASIL PEMBAHASAN**

Kebebasan dari penjara seharusnya menjadi suatu momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh seorang mantan narapidana. Akan tetapi, sekembalinya mantan narapidana di lingkungan masyarakat, dirinya merasakan stigma yang

ditunjukkan pada dirinya sebagai seorang mantan narapidana. Stigma atau ciri negatif berdasarkan penelitian dirasakan kedelapan informan merasakan adanya ciri negatif seperti bekas napi pada dirinya. Goffman (1963) juga mendefinisikan stigma sebagai situasi di mana seorang individu yang terstigma tersingkir dari penerimaan sosial. Individu yang dicap sebagai penjahat atau berandalan cenderung dikesampingkan secara fundamental berbeda dari orang lain, dan mereka cenderung diasosiasikan dengan stereotip sifat atau karakteristik yang tidak diinginkan (Burnburg, 2009). Melalui teori SMC atau *Stigma Management Communication*, strategi komunikasi yang dilakukan untuk melakukan kerangka kerja pada manajemen stigma yaitu respon pasif dan respon aktif (Meisenbach, 2010). Seluruh informan yang diwawancarai dalam penelitian ini menunjukkan respon pasif. Respon pasif merupakan ketidak mampuan informan untuk menolak stigma yang diberikan pada dirinya. Informan sebagai mantan narapidana hanya bisa diam dan menerima stigma yang disematkan pada dirinya. Pada kedelapan informan juga berpendapat sama, yaitu berupaya untuk mengubah persepsi masyarakat kepada dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat jika strategi dari mantan narapidana saat memaknai stigma akan mempengaruhinya dalam komunikasi yang dilakukannya. Dalam hal ini juga informan memilih untuk bersikap biasa atau memilih untuk menarik diri saat berada di lingkungan masyarakat. Strategi komunikasi tersebut menjadi salah satu cara yang digunakan oleh mantan narapidana agar dapat memberikan sebuah penyelesaian mengenai konflik yang dirasakannya.

Menurut Meisenbach dalam penelitiannya mengenai stigma, terdapat berbagai hasil negatif yang ditimbulkan dengan adanya stigma yaitu salah satunya adalah diskriminasi (Meisenbach, 2010: 269). Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (dalam Saludung, 2019: 4) merupakan perlakuan membeda-bedakan

pada individu atau kelompok lain. Berdasarkan suatu kondisi dalam penelitian ini, umumnya diskriminasi ada karena karakteristik atau atribut unik yang dimiliki seseorang yaitu mantan narapidana. Sikap diskriminatif yang ditunjukkan pada mantan narapidana sangat dirasakan oleh mantan narapidana setelah kepulangannya. Ciri atau label sebagai mantan narapidana membuat mantan narapidana menerima perbedaan di masyarakat. Terdapat jarak sosial terhadap keinginan untuk berinteraksi dengan anggota *ingroup* atau *outgroup* (Nelson, 2009: 25). Ada dua komponen penting dalam atribusi pada diskriminasi, yaitu penilaian bahwa perlakuan didasarkan pada identitas sosial atau keanggotaan kelompok dan penilaian bahwa perlakuan tidak adil atau tidak layak (Nelson, 2009: 90). Dapat diartikan jika, dalam status sosial dimasyarakat seorang mantan narapidana mendapatkan status sosial yang berbeda dari masyarakat. Ciri negatif sebagai mantan narapidana membuat mantan narapidana mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Diskriminasi yang sering dirasakan oleh mantan narapidana saat berinteraksi dimasyarakat seperti diacuhkan serta mendapatkan cibiran akan statusnya. Menurut Fiebig et al. (2020) dalam buku *Migration and Discrimination* menjelaskan jika diskriminasi berdampak pada seluruh masyarakat dengan mendorong pengucilan sosial dengan membatasi partisipasi penuh dalam pendidikan, ekonomi, politik, dan institusi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini diskriminasi tidak hanya mempengaruhi interaksinya saat di masyarakat saja akan tetapi, mantan narapidana juga merasakan diskriminasi saat berada di lembaga administrasi serta saat pencarian pekerjaan. Seperti yang dikatakan Goffman (1963) diskriminasi secara efektif mengurangi peluang hidup seseorang di banyak domain. Hal ini dikarenakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat sebagai anggota mayoritas pada mantan narapidana membuat mantan narapidana tidak bisa berbuat banyak untuk melawan diskriminasi yang ada. Stigma dan



diskriminasi yang sudah melekat di masyarakat juga sulit untuk dihilangkan ataupun diabaikan.

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh mantan narapidana setelah bebas tentunya mengharapkan tercapainya komunikasi yang positif. Akan tetapi, saat berlangsungnya komunikasi muncul hambatan yang dialami oleh mantan narapidana. Hambatan komunikasi yang dibahas pada penelitian ini adalah hambatan yang muncul karena adanya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh mantan narapidana. Stigma dan diskriminasi yang dialami mantan narapidana telah membawa kesulitan bagi mantan narapidana dalam menjalin komunikasi setelah keluar dari lapas sehingga mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi. Hambatan yang dialami oleh informan saat berkomunikasi berhubungan dengan cara pengelolaan pesan serta kondisi psikologis informan.

Hambatan psikologis berkaitan dengan latar belakang sosio-kultural seseorang, pemaknaan dan penerimaan pesan, dan konteks hubungan atau status sosial seseorang dengan yang lain (Liliweri, 2015: 459-461). Setelah kebebasannya status sebagai mantan narapidana membuat diri informan merasa tidak percaya diri atau rendah diri. Perbedaan status sebagai seorang mantan narapidana mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh informan. Pada awal komunikasi yang dilakukan oleh informan, seluruh informan beranggapan sama saat dirinya melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu informan mengamati reaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat saat informan melakukan interaksi. Tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh masyarakat saat informan melakukan interaksi pertama kali mempengaruhi interaksi yang selanjutnya dilakukan informan. Saat masyarakat menunjukkan reaksi positif informan akan melanjutkan interaksi di kemudian hari. Seluruh informan kecuali informan 4 dan 8 tidak langsung melakukan interaksi dengan masyarakat. Informan memerlukan waktu

untuk mempersiapkan diri sebelum akhirnya berinteraksi kembali dengan masyarakat.

Menurut Liliweri (2015) terdapat beberapa jenis hambatan bagi kelancaran proses komunikasi salah satunya adalah hambatan proses, hambatan ini bisa berarti pesan yang tidak tersampaikan atau belum jelas antara komunikator dan komunikan, dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam komunikasi yang berlangsung ini, informan tidak mendapatkan umpan balik yang positif dari masyarakat. Komunikasi diawali oleh mantan narapidana, sedangkan masyarakat sebagai penerima pesan tidak memberi tanggapan yang sama seperti yang diharapkan oleh mantan narapidana.

Setiap individu melihat dirinya melalui bagaimana orang lain melihat, memperlakukan, serta memaknai diri individu tersebut (West dan Turner, 2010:87). Stigma didapatkan seseorang dikarenakan mereka memiliki suatu atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Menurut Crocker et al (1998: 505) jika seseorang yang terstigma diyakini memiliki atribut atau karakteristik yang menyimbolkan identitas sosial. Identitas tersebut direndahkan dalam konteks sosial tertentu. Atribut yang berbeda membuat mereka direndahkan oleh masyarakat seperti mendapatkan diskriminasi. Stigma yang dirasakan oleh informan sebagai seorang mantan narapidana pada saat awal kebebasannya membuat penerimaan diri mantan narapidana terhadap situasinya menjadi berbeda. Cara informan dalam menampilkan dirinya mempengaruhi cara informan saat berkomunikasi. Pada saat informan bebas, informan membutuhkan waktu untuk dapat berinteraksi kembali. Pada seluruh informan merasa status sebagai mantan narapidana merupakan suatu aib yang menurunkan rasa kepercayaan diri mereka. Proses interaksi yang berlangsung didasarkan pada berbagai faktor, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2013:

58). Proses interaksi dimulai dengan imitasi yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya setelah bebas. Sugesti yang diberikan oleh masyarakat maupun keluarga sangat mempengaruhi interaksi yang dilakukan mantan narapidana. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain, dari indentifikasilah kepribadian seseorang dapat dibentuk (Soekanto, 2013: 58). Sejak dibebaskan informan merasakan adanya ciri negatif pada dirinya, membuat diri informan menjadi pribadi yang berbeda. Dalam Bernburg (2009) menjelaskan individu yang diberi label sebagai pelaku, mereka mungkin sering menghindari pertemuan sosial rutin. Informan dari hasil penelitian lebih memilih untuk mengurangi intensitas bertemu dengan masyarakat terutama seorang yang dikenal dekat dengan diri mantan narapidana.

Untuk menghindari stigmatisasi yang diberikan masyarakat, mantan narapidana juga memilih untuk menyembunyikan identitas mereka untuk mengurangi diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat (Furst & Evans, 2015: 131). Dalam Teori *Communication Privacy Management* (CPM) asumsi tentang bagaimana individu berpikir dan berkomunikasi serta asumsi tentang sifat manusia. Menurut Sandra Petronio teori manajemen privasi komunikasi (CPM) sebagai peta dari cara orang menavigasi privasi. Dalam penelitian ini informan membuat batasan akan informasi yang ingin dikatakan oleh dirinya dan yang tidak ingin diungkapkan oleh dirinya.

Dukungan menjadi poin penting dalam proses kembali mantan narapidana. Le Poire (2006:16) mengungkapkan pentingnya komunikasi dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga juga dapat membentuk metode, mengontrol dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk menjaga suatu hubungan. Hubungan saling

mempengaruhi dirasakan oleh informan saat berkomunikasi dengan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Mantan narapidana akan memiliki ciri negatif yang terdapat pada dirinya akibat tindakan kejahatan yang dilakukannya. Stigma atau ciri negatif yang dirasakannya akan memunculkan dampak pada diri mantan narapidana. Mantan narapidana menanggapi ciri negatif yang diterimanya dengan bersikap biasa saja.
2. Diskriminasi juga dialami oleh informan merupakan suatu dampak dari adanya stigma. Diskriminasi tidak hanya dirasakan oleh informan di lingkungan masyarakat, akan tetapi mantan narapidana juga mengalami diskriminasi di lingkungan pekerjaan dan lembaga sosial. Hal tersebut yang mempersulit mantan narapidana untuk dapat melanjutkan hidup seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Perbedaan perlakuan yang ditunjukkan pada mantan narapidana hanya dapat diterima oleh mantan narapidana tanpa dapat memberikan perlawanan.
3. Seluruh informan mengalami hambatan komunikasi yaitu hambatan psikologis. Perbedaan status sebagai mantan narapidana memunculkan perasaan rendah diri yang menghambatnya untuk berinteraksi di masyarakat. Informan memiliki keraguan untuk berinteraksi di masyarakat. Hambatan komunikasi lain juga dialami oleh informan yaitu hambatan semantic. Pada beberapa informan sering melakukan pengulangan kata dan ragu-ragu untuk mengungkapkan kondisinya.

4. Para informan juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi di masyarakat karena stigma yang disematkan pada dirinya. Saat masyarakat merespon dengan positif komunikasi akan berjalan dengan baik, akan tetapi informan tidak selalu mendapat respon yang positif. Informan mengatur dirinya untuk menampilkan sisi positif saat berinteraksi dengan masyarakat.
  5. Cara setiap informan dalam memulai komunikasi juga berbeda-beda. Pada beberapa informan mengungkapkan jika dirinya yang memulai interaksi terlebih dahulu. Pada informan 5 dirinya tidak melakukan interaksi dan hanya diam mendengarkan saat interaksi berlangsung.
  6. Seluruh informan kecuali informan 6 juga memilih untuk menyembunyikan statusnya sebagai mantan narapidana dari orang-orang yang tidak mengetahui dirinya merupakan mantan narapidana. Informan memiliki batasan pengungkapan privasinya hanya pada orang-orang yang mengenal dekat informan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Longman Publishing Group.
- Fibbi, R., Midtbøen, A. H., & Simon, P. (2021). *Migration And Discrimination: IMISCOE Short Reader* (P. 98). Springer Nature.
- Furst, R. T., & Evans, D. N. (2015). *An Exploration of Stigma in The Lives of Sex Offenders and Heroin Abuser*. *Deviant Behavior*.
- Goffman, Erving 1963. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. America: Prentice Hall, Inc. EngleWood cliffs, N.J United.
- Le Poire, Beth. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World*. New York: Sage Publication, Inc.
- Levin, S., & Laar, C. v. (2006). *Stigma and Group Inequality : Social Psychological Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, Jess, Thomas Nakayama dan Judith Martin. (2019). *Human Communication in Society* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson Education, Inc. United States of America.
- Bernburg, J. G. (2019). *Labeling Theory*. *Handbook of Crime and Deviance*, Second Edition, 2.
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Contreras, Richard A. (2018). *A Communication Guide For Ex-Offender*. Tesis. California State University. San Bernandino.
- Liem, Marieke. & Weggemans, Daan. (2018). *Reintegration Among High Profil Ex-Offenders*. *Journal of Developmental and Life Course Criminology*, 473-490.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). *Conceptualizing Stigma*. *Annual Review of Sociology*, 363-385.
- Meisenbach, Rebecca J. (2010). *Stigma Management Communication: A Theory and Agenda for Applied Research on How Individuals*

- Manage Moments of Stigma. *Journal of Applied Communication Research*, 268-292.
- Mulyana, Deddy. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, T. D. (2009). *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York: Psychology Press.
- Saludung, Z. R. (2019). *Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Soekanto, Soerjono., dan Budi, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Turner, Bryan. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge University Press. New York.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 4th Edition*. Singapura: McGraw-Hill.